

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan membaca merupakan satu-satunya cara untuk menyerap dan menafsirkan informasi tertulis. Itulah sebabnya setiap orang dituntut memiliki keterampilan membaca yang tinggi agar dapat mengikuti laju perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan memiliki keterampilan membaca, seseorang dapat memaparkan kembali peristiwa masa lalu untuk diambil manfaatnya dalam usaha memperbaiki kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Hal tersebut berarti bahwa keterampilan membaca harus dikembangkan dan dikuasai sehingga akan menjadi modal utama dalam kehidupan. Dengan modal tersebut seseorang dapat membuka pintu gerbang ilmu pengetahuan.

Membaca juga merupakan sebuah keterampilan yang sangat diperlukan bagi manusia pada saat ini. Hal itu menandai bahwa membaca memiliki peranan yang penting dalam aktivitas hidup manusia. Melalui membaca, ruang dan waktu dalam berkomunikasi dapat lebih efisien, sehingga satu generasi dapat mengembangkan dan mengabadikan ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh generasi sebelumnya. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami isi bacaan (Tarigan, 2005:9). Maka benarliah bahwa membaca itu merupakan suatu keterampilan untuk membuka jendela dunia.

Di zaman sekarang ini, informasi tersaji dengan cepat juga dapat diakses dengan cepat, dan agar tidak tertinggal maka harus menyantapnya juga dengan cepat. Namun pada kenyataannya, meskipun data statistik menyatakan sebanyak

84% penduduk Indonesia sudah melek huruf, ternyata masih belum mampu menciptakan budaya membaca, bahkan dalam dunia pendidikan. Tentu hal tersebut harus menjadi sebuah keprihatinan. Sebab, Joseph Brodsky yang memenangkan Nobel Sastra pada tahun 1987 pernah mengatakan bahwa hal yang lebih buruk dari membakar buku adalah tidak membaca buku.

Pada tahun 1992, IEA (*International Association for Evaluation Educational Achievement*) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke- 26 dari 27 negara yang diteliti (Sarwono, 2009:1). Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran membaca di sekolah belum maksimal. Padahal, “rendahnya kemahiran membaca akan sangat berpengaruh pada kemahiran berbahasa yang lain, yaitu mahir menyimak (*listening skills*), mahir berbicara (*speaking skills*), dan mahir menulis (*writing skills*)” (Tarigan, 2008: 3).

Pada umumnya belajar membaca sudah dimulai sejak usia 5-6 tahun, ketika duduk di Sekolah Dasar. Kemampuan membaca tersebut terus berkembang di sekolah lanjutan (SMP dan SMA), dan perkuliahan. Setelah itu, tidak pernah lagi diajari cara yang efektif dalam membaca. Ternyata kebanyakan orang kecepatan bacanya tidak berubah sejak ia mulai lancar membaca. Hal ini disebabkan mereka sudah nyaman dengan cara baca selama ini, padahal mungkin banyak kebiasaan buruk yang menghambat kecepatan maupun pemahaman atas bacaan. Dengan begitu mereka memiliki kemampuan membaca cepat yang rendah. Sehingga “...mereka merasa tidak memperoleh banyak manfaat dari membaca.”

(Aida, 2010:3). Itulah mengapa banyak orang yang sudah bisa membaca, tetapi tidak suka atau tidak gemar membaca.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa para peserta didik masih kurang cakap membaca, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi segala penghambat yang berasal dari siswa atau pembaca itu sendiri, seperti motivasi, daya tangkap siswa, tingkat konsentrasi, dan perhatiannya terhadap bacaan. Faktor eksternal meliputi segala sesuatu di luar siswa yang menjadi kendala bagi perkembangan minat dan kebiasaannya dalam membaca, seperti tempat, waktu, sarana untuk membaca, dan lain-lain.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya masih banyak guru, dalam hal ini tentu guru Bahasa Indonesia yang kurang memahami dan menguasai media, metode, maupun teknik pengajaran membaca. Begitu juga kemampuan mereka dalam memilih bahan bacaan yang seharusnya dalam pengajaran membaca mereka dituntut mampu memilih bahan bacaan sesuai tujuan dan tingkat perkembangan siswa, kompetensi siswa, minat dan tingkat kecakapan baca. Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan Syawal Gultom (*kompas.com* 7 Maret 2012) bahwa "Memang ada banyak hal yang masih harus dibenahi dalam persoalan guru."

Maka Penggunaan pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran membaca yang tidak tepat diasumsikan sebagai salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan membaca di sekolah. Selain itu, alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran masih sangat minim sehingga kurang memaksimalkan pelatihan untuk pengembangan teknik membaca cepat.

Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMP kelas VIII, dengan standar kompetensi membaca memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai, membaca cepat, dan kompetensi dasar menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat 250 kata per menit. Berdasarkan tuntutan KTSP tersebut keterampilan membaca cepat dapat dijadikan tolak ukur kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian terhadap kemampuan membaca cepat siswa SMP kelas VIII.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu. Observasi awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membaca cepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi di sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian didapatkan keterangan bahwa belum ada media yang kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mereka pakai untuk melatih dan mengajarkan teknik membaca dalam pembelajaran membaca, khususnya membaca cepat.

Sebenarnya alasan mengapa tujuan pembelajaran tidak terealisasi dengan baik, khususnya dalam membaca cepat, disebabkan oleh proses pembelajaran yang dialami oleh siswa terlalu monoton dan berpusat pada guru seperti metode ceramah. Kemudian tidak adanya media yang kreatif, efektif, dan menyenangkan yang disediakan oleh guru. Tentu hal tersebut kurang menarik dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa bosan dan berakibat siswa memiliki kemampuan memca cepat belum maksimal dan secara tidak langsung membuat pemahaman terhadap bacaan pun rendah. Seharusnya siswa diberi kesempatan

menciptakan pengalaman-pengalamannya sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam situasi ini, guru diharapkan dapat menggunakan metode dan media yang kreatif, dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Untuk itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca cepat tersebut. Kualitas pembelajaran kemampuan membaca cepat dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Untuk mendapatkan kemampuan membaca cepat yang memadai, siswa perlu mendapat pelatihan dengan teknik yang benar dan dilakukan secara intensif melalui media pembelajaran yang efektif. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa kemampuan membaca cepat tidak dapat dicapai dengan mudah.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru atau fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran selain dapat memberi rangsangan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar, media pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibrahim dalam Arsyad betapa pentingnya media pembelajaran karena “media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memeperbarui semangat mereka ...

membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran” (2007:16).

Pemilihan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa, hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sudjana dan Ahmad Rivai (2002:3) tentang pemanfaatan media pengajaran dalam proses belajar siswa, sebagai berikut:

- Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru harus mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan multimedia berbasis komputer sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat. “Meskipun defenisi multimedia masih belum jelas, secara sederhana ia diartikan sebagai *lebih dari satu media*. Ia bisa berupa kombinasi antara teks, grafik, animasi, suara, dan video” (Arsyad, 2007:170).

Pemilihan ini berdasarkan keunggulan yang dimiliki komputer. Komputer memiliki perangkat lunak (*software*) yang bisa mengolah teks, gambar, *motion* (gerakan), dan lain lain sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan media tersebut berlangsung menarik dan tidak membosankan. Selain itu, media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan

realistis juga membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.

Multimedia berbasis komputer ini sangat menjanjikan untuk penggunaannya dalam bidang pendidikan (Arsyad, 2007:172). Karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya membaca cepat, perlu dilakukan penelitian untuk mengujicobakan multimedia berbasis komputer yang dianggap mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam rangka memperbaiki mutu dan proses pembelajaran. Dalam hal ini, multimedia berbasis komputer juga dapat berperan sebagai pengganti guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti. Adapun judul yang dipilih sesuai dengan masalah tersebut yaitu “Pengaruh Multimedia Berbasis Komputer terhadap Kemampuan Membaca Cepat pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Babalan T.P 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Dari kajian latar belakang di atas, ada sejumlah masalah yang muncul. Masalah-masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut ini:

1. Siswa memiliki minat baca yang rendah sehingga malas terhadap kegiatan yang berkaitan dengan membaca.
2. Aktivitas membaca bagi sebagian siswa di Indonesia belum membudaya.
3. Kurangnya motivasi dalam membaca mengakibatkan KEM siswa rendah.

4. Belum ditemukannya media yang menarik untuk pembelajaran membaca cepat.
5. Guru kurang memiliki pengetahuan tentang teknik dan metode yang bisa meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa.
6. Alokasi waktu untuk melatih keterampilan membaca cepat sangat minim sehingga pelatihan pun berlangsung pendek.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, kajiannya perlu ada pembatasan masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan penggunaan multimedia berbasis komputer dan pengaruhnya di dalam pembelajaran membaca cepat, khususnya untuk meningkatkan kecepatan efektif membaca.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan sebelum menggunakan multimedia berbasis komputer dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan setelah menggunakan multimedia berbasis komputer dalam proses pembelajaran?

3. Apakah penggunaan multimedia berbasis komputer dalam pembelajaran membaca cepat berpengaruh terhadap kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan sebelum menggunakan multimedia berbasis komputer dalam proses pembelajaran?
2. Mendeskripsikan kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan setelah menggunakan multimedia berbasis komputer dalam proses pembelajaran.
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan membaca cepat dengan menggunakan multimedia berbasis komputer dalam proses pembelajaran.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peningkatan kualitas pembelajaran membaca, khususnya membaca dan juga untuk meningkatkan kecepatan efektif membaca siswa dengan menggunakan multimedia berbasis komputer dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman proses pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan multimedia berbasis komputer. Selain itu, siswa lebih menikmati pembelajaran membaca dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran tersebut sehingga kualitas hasil proses dan hasil belajarnya meningkat.

b. Bagi Guru

Guru memperoleh pengalaman profesional dalam menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini akan menjadi bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti, serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan.